



METODE DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Megawati Mahalil Asna

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, Indonesia

Megawatimahalil@gmail.com

Keywords

Methods,
Sources, Science

Abstract

This paper focuses on describing the methods of seeking knowledge and the sources of knowledge used in the teachings of Islam. The scientific reasoning method requires systematic evidence of validity between rational truths and factual truths, as well as collaborating with deductive thinking methods with inductive thinking methods to determine the underlying statement as a connecting bridge. While the Qur'an is the most important source of knowledge in Islam, because the validity of the Qur'an does not need to be considered anymore. Then, ijtihad in Islam is also one of the systems that form the foundations of epistemology in Islamic philosophy. This study uses library research methods or library research. The library method is a research by collecting data through data or a work whose contents are relevant to the topics discussed in this study. The sources in this study were obtained from books, scientific articles, documents and other sources related to personality competencies of Muhammadiyah school teachers (Dzakiyyah, 2017).

Kata Kunci

Metode, Sumber,
Ilmu
Pengetahuan

Abstrak

Tulisan ini berfokus untuk mendeskripsikan metode-metode dalam mencari ilmu pengetahuan dan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang digunakan dalam ajaran agama islam. Metode penalaran ilmiah memerlukan adanya bukti keabsahan secara sistematis antara kebenaran rasional dan kebenaran faktual, juga mengkolaborasi metode berfikir deduktif dengan metode berfikir induktif menentukan pernyataan yang mendasar sebagai jembatan penghubungnya. Sedangkan Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang paling utama dalam islam, karena keabsahan Al-Qur'an tidak perlu dipertimbangkan lagi. Kemudian, ijtihad dalam islam juga merupakan salah satu sistem yang menjadi dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Metode kepustakaan merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data melalui data atau suatu karya yang isinya relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini didapat dari buku, artikel ilmiah, dokumen maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pada guru sekolah Muhammadiyah (Dzakiyyah, 2017).



PENDAHULUAN

Ilmu merupakan suatu hal yang paling dasar bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, pada sumber dan cara memperolehnya timbul adanya ketidaksamaan, dengan

demikian hal tersebut yang mengakibatkan munculnya dikotomi ilmu, yaitu ilmu yang berkarakterreligius dan ilmu yang berkarakter duniawi, yang dimana ilmu duniawi tersebut identik dengan ilmu pengetahuan barat-modern. Meskipun pada hakikatnya ilmu barat ini banyak menghasilkan manfaat bagi manusia, tetap saja ilmu tersebut juga memberikan dampak yang buruk atau kerusakan, terutama bagi keyakinan umat islam.

Dalam ajaran islam, tentunya sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Tidak sedikit dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist nabi SAW yang menghormati ilmu juga menganjurkan umat muslim untuk mencari ilmu kemana saja yang ia mampu melakukannya tanpa adanya batas waktu. Seluruh bidang ke-ilmu-an diperbolehkan untuk dipelajari, dan eksplorasi kecuali dzat Tuhan yang sudah pastimustahil untuk dicapai oleh kemampuan umat manusia.

Sumber ilmu pengetahuan merupakan sebuah petunjuk yang ada pada ekologi, ada dalam diri manusia, dalam sejarah, dalam berbagai peristiwa sosial dan masyarakat, serta dalam akal dan hati. Dan pada dasarnya hakikat sains adalah mencari kebenaran ilmiah, tetapi dalam Al-Qur'an dan Hadits, sains tidak sekedar mencari kebenaran ilmiah, tetapi tanda-tanda, kebajikan dan ruh. Al-Qur'an bukanlah halangan bagi perkembangan *science*. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Metode kepustakaan merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data melalui data atau suatu karya yang isinya relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini didapat dari buku, artikel ilmiah, dokumen maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pada guru sekolah Muhammadiyah (Dzakiyyah, 2017). Kajian pustaka adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam penelitian, kajian pustaka pada khususnya terdapat dalam penelitian yang bersifat ilmiah yang bertujuan untuk pengembangan segi teoretis ataupun dari segi manfaat efisien (Sukardi, 2013). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melalui metode analisis data dan menelaah data-data yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis dan menelaah jurnal, buku, artikel maupun dokumen yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Ilmu Pengetahuan

Ilmu yang bersumber dari akal dan pengalaman manusia dicapai melalui pendekatan ilmiah, serangkaian proses berpikir yang disebut penalaran ilmiah (*scientific reasoning*). Biasanya ada lima jenis langkah penalaran ilmiah.:

1. Perumusan masalah
2. Prumusan hipotesa
3. Pengumpulan data
4. Analisis data
5. Pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan pendekatan saintifik ini, sains rasional menggunakan metode apriori dan deduktif, sedangkan sains empiris menggunakan metode aposteriori dan metode induktif. Pemahaman apriori adalah pengetahuan yang diperoleh sebelum atau tanpa observasi, jadi pengetahuan ini bukanlah pengetahuan baru. Dan yang dimaksud dengan retrospeksi adalah pengetahuan yang diperoleh setelah eksperimen dan pengamatan empiris, dan oleh sebab itu pengetahuan yang didapatkan adalah pengetahuan kontemporer. Deduksi adalah pemikiran umum ke konkrit, dan deduksi adalah pemikiran konkret ke umum.

Pengalaman yang didapatkan secara *dektif-aprioris* adalah pengetahuan yang mutlak akan tetapi tidak baru, sedangkan pengetahuan yang diperoleh secara *induktif-aposterioris* merupakan pengetahuan yang baru tetapi tidak mutlak.

1. Metode Deduktif

Cara berfikir deduktif adalah kerangka berpikir atau cara berpikir yang pada hakikatnya diawali dengan asumsi atau pernyataan umum untuk sampai pada suatu kesimpulan dengan makna yang lebih spesifik. Hal ini sering ditafsirkan sebagai sedikit logika dan dimaksudkan untuk memperdalam dasar-dasar kepatuhan terhadap undang-undang, formula, dan standar tertentu. Cara berfikir deduktif merupakan metode penalaran logis dan analitis yang dikembangkan dengan observasi yang semakin ketat, terpadu dan kritis. Hal ini juga didukung oleh banyaknya pengetahuan yang diterima manusia, yang pada ujungnyabertujuan pada upaya untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang bermakna dan menjelaskan isinya. Tentu saja, hal-hal yang tidak rasional dikesampingkan. Seringkali penalaran

deduktif ini didasarkan pada asumsi sebagian besar orang. Oleh karena itu, semua keputusan bersifat deduktif, dan semua turunan diambil dari generalisasi yang berupa generalisasi induktif berdasarkan pengamatan tertentu. Generalisasi ini adalah hasil dari salah tafsir terhadap bukti yang ada.

Keuntungan dari model ini adalah harus fokus menganalisis pemahaman dari perspektif materi hingga dapat menggunakan waktu lebih efisien. Dari sisi lain, Juga dapat mengatur keterampilan yang dimanfaatkan dengan lebih baik. Hal ini bisa terjadi disebabkan tujuan yang akan dicapai sudah cukup jelas..

2. Metode Induktif

Penalaran induktif adalah gagasan untuk menurunkan fenomena umum atau universal dari mengamati hal tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa argumentasi atau gagasan ini dimulai dengan realitas khusus yang terbatas dan diakhiri dengan pernyataan yang kompleks dan umum.

Penalaran atau cara berpikir ini dipublikasikan secara *massive* oleh Francis Bacon pada tahun (1561-1626), Bacon yang beranggapan tidak puas dengan cara berpikir deduktif merasa kecewa, karena misalnya problem jumlah gigi kuda saja harus berargumen habis-habisaan. Bacon diyakini sebagai pencetus pemikiran ini, tetapi sebagian besar diadopsi oleh para cendekiawan Islam yang memperkenalkan metode ini pada abad ke-9 hingga ke-12 Masehi. Ada banyak perbedaan pendapat tentang metode ini, tetapi kepemimpinan adalah ide yang telah berkontribusi pada pengembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, setiap cara berpikir memiliki identitasnya masing-masing.

Induksi, sering disebut logika utama untuk membahas adaptasi pemikiran ke dunia empiris, menguji hasil upaya formal (deduktif) dalam logika dibandingkan dengan realitas empiris. Pada akhirnya, bahkan para ahli teori empiris, yang sering mengembangkan pengetahuan yang bertentangan dengan pengalaman konkret, menganggap bahwa pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan yang datang langsung dari pengalaman yang sebenarnya.

Baik cara berfikir deduktif ataupun induktif keduanya memiliki identitas, karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana kedua metode tersebut memberikan warna dalampenalaran ilmiah modern pada zaman ini. Ilmu pengetahuan tida bisa berpijak hanya pada salah satunya, bisa diibaratkan apabila

ilmu pengetahuan hanya berpija pada induktif maka akan mengalami “kegelapan ilmiah”, dan apabila ilmu pengetahuan hanya berpija pada metode deduktif saja maka ilmu pengetahuan tidak akan mengalami kemajuan. Oleh sebab itu, melihat dari aspek positif dan negatif dari kedua metode tersebut, manusia mencoba untuk menggabungkan, memvariasi dan memperluas kedua metode menjadi sebuah sistem cara berfikir ilmiah modern saat ini.

B. Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu yang paling utama dalam agama Islam adalah Al-Qur’an. Pada dasarnya keabsahan Al-Qur’an tidak perlu dipertimbangkan lagi. Dan juga, Islam menggunakan metode ijtihad sebagai landasan epistemologis filsafat Islam. Dalam perkembangannya, lahirlah sekolah-sekolah dengan pemikiran yang berbeda-beda di dunia Islam. Oleh karena itu, epistemologi dalam Islam adalah upaya manusia untuk menjawab persoalan rasionalitas, metodologi, sumber dan keabsahan ilmu pengetahuan menentukan pokok bahasan kajian Islam sebagai tolak ukur pemikiran.

Islam mengajarkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* adalah sumber segala-galanya. Pengetahuan dan kekuatannya mulai dari bumi dan langit, realitas dan yang tak terlihat, dan tidak ada yang lolos dari kendalinya. Ini bukanlah ajaran yang akan menuntun manusia untuk melihat keagungan Allah SWT. Oleh karena itu, karena segala sesuatu adalah milik Allah SWT, umat Islam tidak perlu bersusah-susah untuk memperluas ilmunya. Sebaliknya, Islam dapat belajar tentang Allah SWT melalui studi ilmu pengetahuan. Di Eropa abad pertengahan, tentu saja tidak demikian. Eropa Abad Pertengahan begitu patuh pada ajaran Gereja sehingga sains tidak berkembang. Adapun landasan dalam epistemologi *Islamic science* yang diwakili oleh Al-Ghazali adalah Al-Qur’an, hadits, panca indera, akal dan qalbu. Tingkatan sumber atau landasan-landasan yang digunakan dalam Islam sebagai berikut:

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah petunjuk dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, Al-Qur’an menduduki urutan ke-satu dalam tingkatan sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Tidak perlu meremehkan kitab-kitab lain, Al-Qur’an terbukti lebih diistimewakan daripada kitab-kitab sebelumnya yang ditujukan hanya untuk waktu-waktu tertentu. Keistimewaan-

keistimewaan tersebut memungkinkan Al-Qur'an untuk memberi jalan keluar masalah manusia dari berbagai aspek kehidupan, seperti masalah mental dan fisik, sosial dan ekonomi.

2. Hadist

Hadis merupakan apa saja yang berlandaskan dari Nabi, baik perkataan, perilaku, maupun ketentuan yang berkaitan dengan hukum yang dibuat oleh manusia atau ketetapan Allah. Al Quran dan Hadits merupakan landasan kehidupan, sumber hukum, *science*, ajaran Islam dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Al-Qur'an adalah sumber penting yang mengandung banyak poin dalam ajaran Islam, dan hadits merupakan pernyataan tentang universalitas isi Al-Qur'an (bayan).

3. Panca Indera

Panca indera mata, hidung, telinga, lidah dan kulit pada awalnya diberikan kepada manusia oleh Tuhan sebagai bekal. Pengetahuan yang didapat melewati indera disebut ilmu indrawi (empiris). Ilmu indera ini diciptakan dengan membawa indera manusia ke dalam kontak dengan stimulus eksternal (alami). Pengetahuan dihasilkan dari kontak ini (penginderaan). Mengingat keterbatasan indera manusia, bagaimanapun, pikiran tidak cukup sebagai sumber pengetahuan berfungsi sebagai ukuran sumber pengetahuan. Keterbatasan ini menciptakan kesalahpahaman manusia tentang arah tujuan.

Al-Ghazali mengetahui bahwa penglihatan manusia mempunyai bermacam-macam kelemahan (kekurangan). Tidak sedikit kegagalan yang dibuat oleh indra, yang besar tampak kecil baginya, yang jauh masih terlihat bergerak dan yang bergerak terlihat diam. Demikian pula dalam karyanya yang berjudul Al-Munqidz min Adz-Dhalal, Al-Ghazali menyampaikan bahwa panca indera memberi kita kekuatan. Dari sini, Al-Ghazali menyebutkan bahwa tidak semua pengetahuan yang didapat dengan metode indrawi mengarah pada keyakinan. Oleh sebab itu, itu tidak nyata.

4. Akal

Selain panca indera, yang merupakan sumber pengetahuan, ada akal. Kecerdasan adalah alat yang harus digunakan orang untuk mendapatkan pengetahuan. Jika pengetahuan panca indera tidak cukup untuk diwujudkan sebagai

pijakan untuk mengetahui sesuatu, tentunya kita membutuhkan bantuan alat atau sumber lain dari pengetahuan tertentu, itulah sebabnya. Dari sudut pandang ilmu Barat, ilmu rasional disebut rasionalisme.

Kecerdasan menurut Al-Ghazali diciptakan dengan kesempurnaan dan keagungan oleh Allah SWT sehingga mampu mengantarkan manusia ke kadar yang tinggi. Karena itu, semua makhluk tunduk kepada manusia, meskipun secara fisik mereka lebih kuat dari manusia. Tingkatan akal seperti raja, dan ia mempunyai banyak pasukan, yaitu: Tamizu (kebijaksanaan), akal dan pengertian. Kesejahteraan mental disebabkan oleh fakta bahwa itu memperkuat sisi fisik. Jiwa itu seperti pelita yang cahayanya adalah ruh dan menerangi seluruh tubuh. Ghazalie bahkan mengatakan bahwa akal harus disebut cahaya daripada persepsi.

Dalam pandangan al-Ghazali, hidup adalah keadaan gerak dan emosi, sehingga dapat dimengerti bahwasannyaalogika pada hakikatnyaadalah prasyarat bagi manusia untuk dapat mengolah dan menghidupkan ilmu pengetahuan. Kecerdasan merupakan alat berpikir untuk menghasilkan pengetahuan, sehingga proses berpikir membutuhkan makna. Pikiran adalah pelayan dan orang yang setia pada akal. Perasaan ini didominasi oleh keragaman peristiwa alam, tempat dan waktu dengan beberapa baik dan buruk, pengabdian dan ketidaktaatan. Jelas bahwa panca indera disebabkan oleh kehidupan duniawi, yang juga mempengaruhi tujuan pemanfaatan pikiran.

Dalam sains, akal dan panca indera saling terkait dalam proses pengolahan pengetahuan dan tidak dapat dijauhkan satu dengan lainnya secara jelas. Oleh karena itu, aktivitas nalar dalam mengolah rangsang indrawi merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan. Namun dalam perkembangannya akal tidak dapat menjelaskan semua fenomena alam, dan akal hanya dapat menjelaskan yang nyata, tetapi yang supranatural atau metafisik tidak dapat dijangkau dengan akal.

5. Qalbu (Hati)

Istilah Qalb (hati) yaitubahasa yang sering dipakai oleh Al-Ghazali. Anak sapimempunyai dua arti bagi Al-Ghazali. Pertama, pahatan diartikan sebagai daging panas berbentuk kusama di dada sebelah kiri, dengan cekungan di dalamnya berisi darah hitam, dan arwah adalah tempat lahirnya jiwa hewan tersebut. Arti kedua sangat tenang, pemimpin spiritual dengan pikiran fisik yang tergantung pada

karakteristik anggota tubuh, kebaikan dimengerti, hormat, da'i, pencari ilmu, pahala dan kebajikan. Menghadihkan.

Qalbu itu sendiri, dalam pandangan Al-Ghazali, merupakan sebutan dari fitrah manusia dan alat jiwa manusia yang digunakan untuk memperoleh ilmu. Pengetahuan yang diperoleh melalui pikiran mendekati pengetahuan tentang keberadaan dengan memperoleh inspirasi. Kemampuan memahami esensi melalui ilham digantikan oleh intuisi (adz-dzawq), yang dicapai melalui aql al-mustafad dalam kitab filsafat..

Al-Ghazali meyakini bahwa tingkatan akal lebih rendah daripada Dzawq. Hal ini tidak terlepas dari epistemologi ilmiah Ghazalie, yang pertama kali menantang keyakinan akan akal, yang berhasil menantang sains indrawi, namun ia tidak menemukan dasar apa pun bagi keyakinan akan akal. Jika pikiran tidak dapat memahami alam emosi manusia, maka bisa juga. Memahami apa yang disebut pengalaman non-sensual atau sering disebut ESP (extrasensory perception) karena pikiran dapat membenamkan dirinya dalam alam bawah sadar (atau supernatural dalam bahasa agama) jika pikiran hanya berada pada tingkat kesadaran. Mungkin melibatkan pengalaman misterius atau religius.

Qalbu-lah yang membuat percaya bahwa Dzauq ini memberi pengetahuan yang benar-benar diyakini ketika pengalaman sebagai solusi akhir dari pertanyaan pikiran dan pikiran al-Ghazali ditemukan melalui cahaya Allah. Pengalaman inilah yang membuat al-Ghazali menempatkan akal dibawah ad-dzauq. Kecerdasan terbatas pada diskusi dan kegiatan generalisasi, tetapi adz-dzauq diilhami oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Metode penalaran ilmiah memerlukan pembenaran keabsahan secara sistematis antara kebenaran rasional dan kebenaran faktual, juga mengkolaborasikan cara berfikir deduktif dengan cara berfikir induktif dengan menggunakan pernyataan yang mendasar sebagai penghubungnya. Induksi dan deduksi lahir bukan dengan tanpa kekurangan, oleh sebab itu, kita (manusia) harus mencoba mengidentifikasikan apa kelebihan dan kekurangan dari dua metode penalaran tersebut. Dengan tujuan untuk menghasilkan metode cara berfikir ilmiah yang memerlukan adanya pembuktian keabsahan secara sistematis antara kebenaran rasional dan kebenaran faktual, mengkolaborasikan cara

berfikir induktif dan deduktif dengan memakai hipotesis sebagai penghubungnya. Sehingga mampu memberikan alur penalaran ilmiah yang baik dan benar. Sedangkan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri dalam KBBI dimaknai sebagai “asal”. Terdapat contoh yaitu sumber mata air itu, berasal dari air yang berada di mata air tersebut. Berdasarkan contoh tersebut sumber ilmu pengetahuan merupakan asal dari ilmu pengetahuan yang didapatkan manusia. Oleh karena itu, sumber ilmu pengetahuan terdiri dari rasionalisme yaitu sumber pengetahuan menurut akal, empirisme yaitu sumber ilmu pengetahuan menurut pengalaman, intuisi juga wahyu.

DAFTAR RUJUKAN

- Dzakiyyah, F. (2017). Jenis Penelitian. Di <https://Hidrosita.Wordpress.Com>.
- Husaini, Adian. (2013). Husaini, dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2003). *Pengantar Epistimologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Mundiri. (2000). *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, Imron. (2016). *Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*, EL-BANAT, vol.6 no.2, Juli-Desember.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing.
- Solihin, M. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.